

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK PGRI MAMBALAN



SHERLY SUKMAWATI
NIM : 113422118

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR**

2024

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Skripsi Atas Nama: Sherly Sukmawati, NIM :113422118, dengan Judul:
**“Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional
Anak Usia 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan”**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal 7 Mei 2024



(Baiq Fina Farlina, M.Pd)
NIDN. 0826098503

Pembimbing II

Tanggal 7 Mei 2024



(Siti Naili Ilmiyani, S.ST.,M.Keb)
NIDN. 0809018902

Mengetahui

Program Studi S1 Pendidikan Bidan

Ketua,



(Eka Faizaturrahmi, S.ST.,M.Kes)
NIDN.0808108904

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK PGRI MAMBALAN

Sherly Sukmawati¹, Baiq Fina Farlina², Siti Naili Ilmiyani³
STIKes Hamzar Lombok Timur
sherlymasyhur@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingginya angka kejadian keterlambatan perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan. Pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak, oleh sebab itu orang tua hendaknya memperhatikan pemilihan pola asuh yang tepat sehingga anak memiliki perilaku sosial dan emosional yang baik.

Tujuan: Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian *analitik Observasional* pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang sekolah di TK PGRI Mambalan dengan jumlah 36 Responden. Teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu sejumlah 36 orang. Analisis data menggunakan *Pearson Correlation*.

Hasil: Sebagian besar responden menerapkan pola Asuh Otoritarian terhadap perkembangan sosial emosional termasuk kategori berkembang sangat baik yaitu 20 responden (55.6%) dari total 36 responden. Nilai *Pearson correlation* antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun adalah 0.763 artinya memiliki korelasi kuat dan nilai *Asymptotic Significance (2-sided)* $0.001 < 0.05$ maka H_a di terima dan H_o di Tolak.

Simpulan: Ada hubungan dan korelasi yang kuat antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI Mambalan.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Perkembangan Sosial Emosional, Anak

Kepustakaan: 14 Buku, 9 Karya Ilmiah

Halaman: 67 Halaman, 18 Tabel, 1 Bagan

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

²Dosen S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

³Dosen S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

THE RELATIONSHIP OF PARENTING STYLE TO CHILDREN'S SOCIAL-EMOTIONAL DEVELOPMENT AGE 4-6 YEARS AT TK PGRI MAMBALAN

Sherly Sukmawati¹, Baiq Fina Farlina², Siti Naili Ilmiyani³
Hamzar College of Health Sciences
sherlymasyhur@gmail.com

ABSTRACT

Background: The high incidence of delayed social-emotional development of children aged 4-6 years in TK PGRI Mambalan. Parental care is very important for children and will affect the child's life until he grows up, therefore parents should pay attention to choosing the right parenting style so that children have good social and emotional behavior

Objective: Analyze the relationship between parenting style and social-emotional development in children aged 4-6 years at TK PGRI Mambalan.

Methods: Types of quantitative research. Observational analytical research design cross sectional *approach*. The population is all parents who have children aged 4-6 years who study at TK PGRI Mambalan with a total of 36 respondents. *Total Sampling technique*. The sample in this study was 36 people. Data analysis using *Pearson Correlation*.

Results: Most respondents apply authoritarian parenting to social emotional development including the category of very well developed, which is as many as 20 respondents (55.6%) out of a total of 36 respondents. The *Pearson correlation* value between parenting on the social-emotional development of children aged 4-6 years is 0.763 which means it has a strong correlation and the value of *Asymptotic Significance (2-sided)* $0.001 < 0.05$ then H_a is accepted and H_o is rejected.

Conclusion: There is a strong relationship and correlation between Parenting Style and Social Emotional Development of Children Aged 4-6 Years in PGRI Mambalan Kindergarten.

Keywords: parenting, social emotional development, child

Bibliography: 14 books, 9 works

Pages: 62 pages, 10 tables, 1 chart

¹Midwifery Student, Hamzar College of Health Sciences

²Lecturer of S1 Nursing, Hamzar College of Health Sciences

³Lecturer of S1 Midwife Education, Hamzar College of Health Sciences

PENDAHULUAN

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25% anak usia pra sekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Akhriani, 2015). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5 %) atau 3 juta anak mengalami gangguan.

Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa di Indonesia terdapat anak yang mengalami masalah keterlambatan perkembangan pada tahun 2013 sebesar 11-16%, pada tahun 2014 sebesar 10-14% anak mengalami gangguan perkembangan dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu 13-18%, (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pola asuh terhadap anak terdiri dari empat macam yaitu pola asuh *Otoritatif*, pola asuh *Otoritarian* (*Otoriter*), pola asuh *Memanjakan* (*Permisif*), dan pola asuh *Mengabaikan*. Penerapan pola asuh orang tua sangat penting utamanya adalah seorang ibu adalah orang utama bagi anak dan ibu merupakan lingkungan pertama yang dimasuki untuk membina sosialisasi, (Maimun, 2017).

Menurut Steinberg, tingkat pencapaian perkembangan sosial dan emosional anak usia 4 -5 tahun sebagai berikut : a) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan, 2) Mulai mengikuti dan

mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality, 3) Dapat membereskan alat main, 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi, 5) Mulai dapat mengenali emosi diri, 6) Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri, (Ahmad susanto, 2011).

Berdasarkan data dari hasil penelitian anak usia dini di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang dilakukan oleh Tatminingsih pada Juli-September 2018, menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional anak TK B sebagian besar berada pada rentang skor 55,5 hingga 92,4 yaitu mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan yang berjumlah 257 anak atau sebanyak 64%. Anak-anak yang memiliki skor di bawah 55,5 yaitu belum berkembang sebesar 12% atau ada sebanyak 39 anak. Sedangkan anak yang memiliki skor tinggi antara 92,5 hingga yang tertinggi 111 yaitu yang berkembang sangat baik ada sebanyak 83 anak atau sebesar 24%.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jumlah skor 64% adalah kemampuan sosial anak yang mulai berkembang dan berkembang sesuai dengan harapan. Di Lombok Barat jumlah anak yang dipantau pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 93% tahun 2022, untuk di wilayah puskesmas Penimbung balita yang mendapat pelayanan Skrining Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebanyak 91,8 % dari target capaian 100 %, (Profil Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2022).

Menurut studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 September 2023 di TK PGRI Mambalan, Desa Mambalan Kecamatan Gunungsari wilayah kerja Puskesmas Penimbung. Peneliti mewawancarai 2 orang tua yang sedang menunggu anaknya di sekolah, Orang tua pertama bernama Ny “S” yang mempunyai anak usia 5 tahun, beliau menerapkan pola asuh Otoritarian, di mana semua kendali ada di tangan orang tua, anak harus menurut pada peraturan yang dibuat orang tua. Kedua, bernama Ny “E” yang mempunyai anak usia 4 tahun setengah, beliau menerapkan pola asuh Otoritatif dimana beliau menerapkan pola asuh yang tegas terhadap anaknya, namun tetap memperhatikan dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpendapat.

Selain mewawancarai orang tua, peneliti mengambil data 8 siswa sebagai sampel studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi untuk mengetahui perkembangan anak didapatkan hasil terdapat 4 orang anak yang takut, menangis, malu dan kurang ingin bergaul dengan teman sebayanya, di sekolah sehingga masih harus ditemani oleh orang tuanya sampai pulang sekolah, 2 anak yang masih butuh pendampingan guru dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan 2 anak yang kurang menunjukkan antusias dalam melakukan permainan kooperatif di sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, disimpulkan bahwa di TK PGRI Mambalan setiap orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Berdasarkan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan”.

METODE

Pada penelitan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *analitik Observasional* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu desain penelitian dimana pengumpulan data variabel bebas dan terikat dilakukan hanya satu kali waktu dan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dimana besar sampel sama dengan populasi (Masturoh & Anggita, 2018). Alasan mengambil total sampling karena menurut Masturoh & Anggita (2018) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 responden.

HASIL

a. Analisis Univariat

Tabel 4.1 Pola Asuh Orang Tua di TK PGRI Mambalan

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	%
1	Otoritatif	25	69.44
2	Otoritarian	8	22.22
3	Memanjakan	2	5.56
4	Mengabaikan	1	2.78
Tot		36	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui hampir setengahnya responden dengan pola asuh Otoritatif yaitu

sebanyak 25 responden (69,44%) dari total 36 responden

Tabel 4.2 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI Mambalan

No	Perkembangan Sosial Emosional	Frekuensi	%
1	Belum Berkembang (BB)	2	5.56
2	Mulai Berkembang (MB)	6	16.67
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	19.44
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	21	58.33
Tot		36	100

Tabel 4.2

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden memiliki perkembangan sosial emosional

dengan Berkembangan Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 21 responden (58.33%) dari total 36 responden.

b. Analisis Bivariat

Tabel 4.3 Pola Asuh Orang Tuaterhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI Mambalan

No	Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Sosial Emosional								Total	
		BB		MB		BSH		BSB			
		f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
1	Otoritatif	0	0.0	0	0.0	5	13.9	20	55.6	25	69.4
2	Otoritarian	1	2.8	4	11.1	2	5.6	1	2.8	8	22.2
3	Memanjakan	1	2.8	1	2.8	0	0.0	0	0.0	2	5.6
4	Menelantarkan	0	0.0	1	2.8	0	0.0	0	0.0	1	2.8
Total		2	5.6	6	16.7	7	19.4	21	58.3	36	100,0

Tabel 4.3

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoritatif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK

PGRI Mambalan termasuk kategori berkembang sangat baik yaitu sebanyak 20 responden (55.6%) dari total 36 responden.

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI ambalan

Variabel	N	α	Correlation	Signifikasi (p)
Pola Asuh Orang Tua - Perkembangan Sosial Emosional	36	0.05	0,763	0,001

Tabel 4.4

Berdasarkan tabel 4.4 Hasil uji korelasi variabel pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak dimana di dapatkan nilai *Pearson correlation* antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun adalah 0.763 yang artinya memiliki **PEMBAHASAN**

a. Pola Asuh Orang Tua pada anak 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui hampir setengahnya responden dengan pola asuh Otoritatif yaitu sebanyak 25 responden (69,44%), dan yang terendah ada pola asuh mengabaikan sebanyak 1 responden (2.78%) dari total 36 responden.

Dalam penelitian ini pola asuh yang dominan di gunakan oleh orang tua adalah pola asuh otoritatif yang di mana pola asuh ini menurut Monk dkk (2017) dalam Muhammad Takdir Ilahi (2018), "Pola asuh adalah cara orang tua yaitu ayah, ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungan". Orang tua menyadari bahwa pola asuh orang tua sangat penting bagi anak dalam upaya menyediakan model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Dan orang tua di TK PGRI Mambalan mayoritas menerapkan pola asuh yang baik, pola asuh yang berdampak positif yakni menggunakan pola asuh otoritatif, kenapa mereka menggunakan pola asuh tersebut. Alasan pertama orang tua faham bahwa dengan menerapkan pola asuh baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Gaya pengasuhan otoritatif juga disebut sebagai gaya pengasuhan tegas, demokratis, dan fleksibel. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak.

korelasi kuat dan nilai *Significance (p)* $0.001 < 0.05$ maka H_a di terima dan H_o di Tolak) dimana ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan.

Orang tua dalam hal ini lebih banyak memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri dengan tanpa mengabaikan batas dan pengendalian pada tindakan-tindakannya. Orang tua menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak, orang tua menaruh perhatian pada anaknya agar dapat berperilaku dewasa, mandiri dan sesuai dengan usianya.(Maimun, 2017).

Dalam penelitian ini juga di dapati orang tua yang menerapkan pola asuh otoritarian yaitu sebanyak 8 responden (22.22%). Penerapan pola asuh otoritarian di TK PGRI Mambalan masih ada di gunakan oleh orang tua dimana seringkali orang tua menggunakan sanksi berupa kekerasan fisik sebagai dampak dari pelanggaran aturan oleh anak. Rumah dianggap sebagai lingkungan tanpa kesempatan untuk menyuarakan pendapat, menciptakan situasi dengan risiko hukuman yang tinggi. Sebagai hasilnya, anak cenderung menunjukkan perilaku agresif di luar rumah sebagai respons terhadap pembatasan yang dirasakan di rumah.

Dalam penelitian ini juga di dapati orang tua yang menggunakan pola asuh memanjakan yaitu 2 responden (5.56%), Memanjakan adalah suatu bentuk pola asuh orang tua dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kontrol yang sangat longgar terhadap anak, hukuman dan hadiah tidak pernah di berikan, semua keputusan di serahkan kepada anak,

orang tua bersikap masa bodoh dan pendidikan bersifat bebas (Maimun 2017). Apa yang di inginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Pola asuh memanjakan ini di terapkan oleh orang tua yang bekerja diluar kota, orang tua bertemu anak hanya 2 minggu sekali waktu weekend dan si anak di asuh oleh nenek dan kakeknya. Anak yang mendapatkan pola asuh seperti ini cenderung manja, agresif dan tidak mau mengalah sesama teman sebayanya. Ini disebabkan karena tidak ada larangan sedikitpun dari nenek yang suka memanjakan. Beberapa anak mendapatkan pola asuh permisif di TK PGRI Mambalan.

Dalam penelitian ini juga masih ada di temukan penerapan pola asuh mengabaikan di TK PGRI Mambalan yaitu 1 responden (2.78%), Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan tidak adanya batasan atau aturan untuk anak, bahkan orangtua memiliki kesan mengabaikan anaknya. Maka tidak heran, jika gaya pengasuhan yang satu ini kerap disebut dengan pola asuh abai.

Penyebab dari pola asuh mengabaikan adalah orang tua sibuk dengan urusannya sendiri, Ketika orangtua terlalu sibuk menangani masalah dalam kehidupannya sendiri, seperti pekerjaan, sosial, dan emosional, maka tanpa disadari mereka akan menggunakan pola asuh mengabaikan. Hal itu dikarenakan orangtua hanya fokus menangani masalah yang tengah dihadapinya, sehingga mereka mungkin kurang tertarik pada kehidupan anak-anaknya. Orangtua dengan pola asuh mengabaikan jarang melakukan komunikasi dengan anak, pasif, dan

masa bodoh dengan kehidupan anak. Mereka cenderung menampilkan sikap kaku dan acuh tak acuh terhadap anak. Tak jarang, orangtua menampilkan sikap dominasi atau terjadi konflik dengan anak. Tentunya, kondisi ini membuat anak merasa tidak diperhatikan, dicintai, dan disayangi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Muammanah (2018) yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Agung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara" di mana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun akan semakin meningkat. Pola asuh pada periode emas harus benar-benar dioptimalkan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pola asuh tersebut mencakup serangkaian aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam melindungi anak, merawat, mencukupi kebutuhan, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak.

Berdasarkan fakta dan teori tersebut terlihat jelas bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak. Untuk pemberian bentuk pola asuh memang harus memiliki batasan – batasan dan kriteria tertentu dalam pemberian bentuk pola asuh sesuai dengan ketrampilan anak sejak dini.

b. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI Mambalan

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebagian besar responden memiliki perkembangan sosial emosional

dengan Berkembangan Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 21 responden (58.33%), dan Belum Berkembang (BB) sebanyak 2 responden (5.56%) dari total 36 responden.

Dalam penelitian ini tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak meliputi al : Kesadaran diri dimana anak menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan sikap percaya diri, memahami peraturan dan disiplin. Rasa tanggung jawab yang tinggi dimana anak mau berbagi, menolong dan membantu teman, menghargai keunggulan teman. Perilaku sosial dimana anak menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, memiliki rasa empati (Peraturan Menteri Pendidikan RI no 137, 2014).

Menurut Sunaryo, perilaku sosial adalah aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, dimulai dari orang tua, saudara, guru, teman dan juga masyarakat meliputi proses berfikir, beremosi, dan mengambil keputusan. Elizabeth B Hurlock juga mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional yaitu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*socialized*) (Jahja, 2011).

Usia 4-6 tahun merupakan tahapan penyempurnaan penciptaan watak dan karakter manusia dengan interaksi antara bawaan dan pengaruh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal, maupun lingkungan masyarakat. Anak usia 4-6 tahun membutuhkan pola asuh yang baik agar kemampuan sosial emosionalnya dapat berkembang dengan baik.

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan

Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI Mambalan

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebagian besar responden menerapkan pola asuh otoritatif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan termasuk kategori berkembang sangat baik yaitu sebanyak 20 responden (55.6%), dan kategori total 36 responden.

Berdasarkan Tabel 4.4 Hasil uji *Chi Square* dalam SPSS dimana di dapatkan nilai *Pearson correlation* antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun adalah 0.763 yang artinya memiliki korelasi kuat dan nilai *Significance (p)* $0.001 < 0.05$ maka H_a di terima dan H_o di Tolak) dimana ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK PGRI Mambalan.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam perkembangan personal anak. Keluarga dalam hal ini orang tua, merupakan pendidik utama dan pertama. Disamping memelihara pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, orang tua menginternalisasikan nilai-nilai budaya, agama, kemanusiaan, kemasayarakatan, dan nilai-nilai luhur lainnya ke dalam diri anak, (Surna I.N, 2014)

Pemberian pola pengasuhan yang seperti apa kepada anak akan memberikan dampak dimasing-masing dan akan terlihat dampaknya di aspek perkembangan sosial emosional anak. Sangat terlihat jelas ketika anak mulai bergabung di dalam kelompok Masyarakat atau kelompok mainnya bersama teman-teman sebayanya. Bagi anak yang mendapat pola pengasuhan otoritatif akan bersikap bersahabat, memiliki rasa

percaya diri, mampu mengendalikan diri bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi, Anak yang mendapat pola pengasuhan otoritarian cenderung menampilkan sikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak bersahabat. Anak yang mendapatkan pola pengasuhan memanjakan cenderung tidak mandiri dalam bersikap dan berperilaku, tidak percaya diri, tidak bertanggung jawab. Anak yang mendapatkan pola asuh mengabaikan akan berpengaruh sikap dan perilaku anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasi rendah, (Maimun, 2017).

Anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri (Dwiyanti, 2013).

KESIMPULAN

Sebagian besar responden dengan pola asuh orang tua kategori Otoritatif yaitu sebesar 25 (69,44%) dari total 36 responden. Sebagian besar responden memiliki perkembangan sosial emosional dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) yaitu sebesar 21 (58.33%) dari total 36 responden.

Dari hasil nilai *pearson correlation* antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun adalah 0.763 yang artinya memiliki korelasi kuat dan nilai *Significance (p)* 0.001

< 0.05 maka H_a di terima dan H_o di Tolak) dimana ada hubungan dan korelasi yang kuat antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di TK PGRI Mambalan. Artinya pola asuh orang tua yang otoritatif maka perkembangan sosial emosional pada anak akan berkembang sangat baik atau sebaliknya.

SARAN

Orang tua harus tepat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Gaya pengasuhan orang tua terhadap orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pada perkembangan anak, gaya pengasuhan orang tua yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan anak.

Masih banyaknya keterbatasan yang di hadapi peneliti dalam melakukan penelitian ini, sehingga penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, di harapkan untuk peneliti selajutnya jika melakukan penelitian dengan judul dan mengambil variabel yang sama dalam pengambilan data bisa melakukan penelitian yang lebih spesifik antara pola asuh ayah dan pola asuh ibu dalam keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini

Sekolah harus memberi dukungan sosial emosional untuk mengurangi dampak sosio-emosional ini. Sekolah harus menyiapkan konseling utamanya terhadap peserta didik yang terdampak. Kepala sekolah harus fokus pada penyelenggaraan sosial emosional learning (SEL) ini dengan memastikan lingkungan sekolah aman dan suportif terhadap kondisi sosial emosional peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N.P.L ., & Wahyuni, C. (2020). *"Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren"*, Judika (Jurnal Nusantara Medika).
- Ahmad, Susanto (2011), *"Perkembangan anak usia dini, pengantar dalam beberapa aspek"*, Jakarta: Kencana.
- Hasnida. (2014). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Kusmawati Iffah Indri, dkk (2023). *Pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita*. Surakarta : Jejak.
- Lia, Dian (2017), *Menejemen Pendidikan Karakter* Aud, Darul Ilmi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 No 2: ISSN 2086-6909)
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan (Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu)*. Mataram : Sanabil.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2012). *Metodologo Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Siti Muamanah (2018), *"Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara"*, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung:Alfabeta.
- Surna, I. N (2014), *Psikologi pendidikan 1*, Bandung : Erlangga.
- Suryadi. (2015). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi Yamin,
- Yudrik Jahja. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.